

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini bertolak dari pengamatan sehari-hari sebagai guru Sejarah, penulis mendapatkan kesan bahwa minat siswa terhadap pelajaran Sejarah kurang. Padahal dalam Kurikulum 1994, Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMU. Sebagai mata pelajaran wajib, Sejarah mengemban misi yang sangat strategis berkait dengan pembangunan manusia Indonesia menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa, cerdas, menguasai teknologi, dan mampu hidup dalam tataran masyarakat global. Kehidupan masyarakat global menuntut setiap orang untuk mampu berpikir cepat dan jernih, sehingga mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan yang berkembang dengan cepat (Tilaar, 1999:351). Di samping itu, kehidupan global juga telah menghadirkan tantangan baru kepada setiap masyarakat menyangkut nilai-nilai kebangsaan dan identitas bangsa itu sendiri (Tilaar, 1999:353).

Jika konsep ini dihubungkan dengan peran strategis sejarah dalam konteks pendidikan, maka sejarah memiliki fungsi utama dalam mengembangkan dan membentuk kesadaran siswa terhadap sejarah bangsa dan negaranya. Di samping itu, pembelajaran sejarah akan mengembangkan pemahaman siswa terhadap peristiwa atau kejadian masa lampau untuk

dijadikan acuan dan dasar perilaku di masa kini khususnya dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang serba dinamis saat ini. Pendidikan sejarah bukan semata-mata dimaksudkan agar siswa tahu dan hafal tentang peristiwa masa lalu bangsa dan negaranya, namun bagaimana mereka dapat menjadikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah sebagai bahan refleksi diri dalam memahami dinamika kehidupan saat ini, sehingga dalam diri mereka tumbuh dan berkembang rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsanya.

Pendidikan merupakan wahana pengembangan dan pencapaian tujuan nasional, di mana sejarah merupakan salah satu pilar dan pedoman bagi tercapainya tujuan tersebut. Berdasarkan analisis konseptual di atas, tampak bahwa sejarah memiliki esensi dan substansi strategis dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di masa depan.

Mata pelajaran Sejarah yang diberikan pada jenjang SMU berorientasi pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme di kalangan peserta didik, serta diarahkan pada terwujudnya self reflection di kalangan peserta didik dengan berbasis pada nilai-nilai Sejarah (Kartodirdjo, 1982:66-80). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap sejarah bangsanya, suatu masyarakat tidak akan pernah memiliki pengetahuan tentang bagaimana mereka terbentuk dan nilai-nilai dasar apa yang menyebabkan mereka terikat dalam suatu jalinan kehidupan sebagai suatu bangsa dan negara. Melalui pelajaran Sejarah siswa akan diperkenalkan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang mengiringi terbentuknya masyarakat dan bangsa di mana mereka

hidup saat ini (Hasan, 1996:24). Melalui pelajaran Sejarah diharapkan tumbuh jiwa nasionalisme dan patriotisme dikalangan peserta didik, sehingga mereka nantinya menjadi tiang penyangga dan pengendali pembangunan nasional yang telah, sedang, dan terus dilakukan.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka minat siswa harus ditumbuhkan sedini mungkin terhadap pelajaran Sejarah. Minat memiliki kaitan yang signifikan dengan penguasaan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu, termasuk terhadap pelajaran Sejarah (Slameto,1995:57). Jika seseorang sudah tidak berminat terhadap sesuatu, maka secara langsung orang tersebut tidak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang sesuatu tersebut (Slameto, 1995:180-181). Demikian juga halnya dengan pembelajaran sejarah, jika siswa kurang berminat terhadap pelajaran sejarah, maka pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap sejarahpun akan kurang. Sebaliknya, jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran sejarah, maka dapat diduga mereka akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi pula terhadap materi yang dibelajarkan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi yang mendasar, berkait dengan upaya menumbuhkan dan mempribadikan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dengan baik identitas diri dan bangsanya. Untuk itu, maka guru sebagai pelaku pembelajaran harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Realita di lapangan, menunjukkan bahwa hal itu

belum sepenuhnya bisa dilakukan. Indikasi dari kecenderungan terakhir ini dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang berkembang selama pembelajaran sejarah, dimana kelas cenderung pasif, walaupun guru telah berupaya melakukan improvisasi pembelajaran. Siswa cenderung belajar sejarah hanya untuk memperoleh nilai dalam raport, dengan mengabaikan nilai-nilai esensial yang dapat mereka petik dari mempelajari sejarah.

Keadaan tersebut sangat memprihatinkan mengingat peranan mata pelajaran Sejarah amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memiliki nasionalisme dan patriotisme yang kuat, serta siap memasuki masa depan. Sjamsudin (1999: 15) mengemukakan bahwa melalui sejarah, siswa bukan hanya memahami apa yang telah terjadi, melainkan juga mengapresiasi masa lalu. Siswa dituntut untuk mengalami empati dan mengapresiasi apa yang menjadi tujuan-tujuan, prestasi-prestasi, dan penderitaan-penderitaan orang yang dikisahkan dalam sejarah. Reaksi-reaksi emosional dan sentimental tersebut dapat menentukan tingkah laku di masa yang akan datang.

Hasan (1999:7) mengemukakan bahwa kemampuan dan sifat kepribadian tersebut dikembangkan melalui kemampuan berpikir kronologis dan sikap toleran. Menurutnya kondisi pembelajaran sejarah yang berkembang di dunia persekolahan dewasa ini, dapat dideskripsikan sebagai berikut: bahwa merupakan suatu kenyataan yang harus diakui proses pengembangan kemampuan berpikir kronologis yang merupakan kemampuan berpikir dasar dalam sejarah maupun sikap toleransi yang dikembangkan baru sebagai



"nurturant effect" dan bukan sebagai suatu "instructional effect". Proses pengajaran sejarah yang terjadi tidak memberi kesempatan bagi guru untuk merancang pengembangan kualitas kesejarahan ini dalam suatu proses pendidikan yang adekuat (Hasan, 1999:10). Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan pendidikan sejarah yang ada harus diperkuat dan disesuaikan dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang dihadapi sekarang dan masa mendatang pendidikan sejarah harus mengembangkan tujuan pendidikannya lebih dari yang ada sekarang. Pendidikan sejarah harus memaksimalkan kemampuannya dan mengambil peran yang lebih banyak dalam mempersiapkan anak didik memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh kejutan berdasarkan kekuatan yang dimiliki peristiwa sejarah (Hasan, 1997:7).

Berdasarkan pendapat di atas, tampak begitu penting dan strategisnya misi dan fungsi yang diemban oleh mata pelajaran Sejarah. Namun kondisi pembelajaran sejarah saat ini mengindikasikan bahwa siswa kurang meminati sejarah, bahkan ada indikasi bahwa mereka mengalami kejenuhan dalam mempelajari sejarah. Hal ini terjadi diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) adanya anggapan yang keliru pada diri siswa mengenai pelajaran sejarah, (2) model dan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat indoktrinatif, sehingga membosankan bagi siswa, (3) materi pelajaran sejarah terlalu sarat dengan fakta, peristiwa, dan konsep yang tersaji secara kronologis, sehingga tidak menantang siswa untuk belajar, dan (4) pola evaluasi yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada aplikasi

tes formal dengan konsentrasi pengukuran pada aspek kognitif, sehingga menyebabkan siswa “dipaksa” untuk menghafal.

Penyebab yang bersumber dari siswa lebih bermuara pada adanya pandangan yang keliru dikalangan siswa terhadap mata pelajaran Sejarah sebagai mata pelajaran yang "kurang penting" dibandingkan dengan mata pelajaran lain, terutama dari kelompok IPA dan Matematika. Sebagian siswa menganggapnya sebagai mata pelajaran "pelengkap" yang tidak menentukan masa depannya. Kedudukan mata pelajaran ini dalam keseluruhan kurikulum kurang dipandang secara proporsional oleh siswa, karena tidak menentukan penjurusan di kelas III. Nilai yang baik dalam mata pelajaran ini dipandang kurang penting dibandingkan dengan nilai yang baik pada kelompok mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi. Oleh karena itu, minat siswa untuk mempelajarinya kurang. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan karena penghargaan lingkungan terhadap pelajaran sejarah juga kurang. Di sekolah, siswa yang berprestasi dalam mata pelajaran Matematika dan IPA lebih dihargai daripada dalam mata pelajaran IPS atau Sejarah. Jadi secara tidak langsung, proses pendidikan di sekolah memperkuat dan membenarkan anggapan yang tidak tepat dikalangan siswa.

Metode pembelajaran yang dikembangkan dan diaplikasikan oleh guru disinyalir kurang tepat dan cenderung “menyamartakan” peserta didik, dengan mengabaikan bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda dalam belajarnya. Hal ini berkaitan dengan

beberapa faktor, yaitu: (1) guru kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai efek dari sistim penyamarataan yang dilakukan dalam pembelajarannya, (2) guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat siswa untuk belajar, (3) guru cenderung menggunakan satu metode atau strategi dalam membelajarkan keseluruhan materi dalam pembelajaran sejarah, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik yang harus dibelajarkan, (4) padatnya materi pelajaran sejarah memungkinkan guru untuk mengambil jalan pintas, yaitu mengejar target kurikulum dalam waktu yang telah ditentukan, sehingga mengabaikan aspek-aspek afektual dan psikomotorik yang sangat penting bagi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sejarah.

Kondisi pembelajaran sejarah sebagaimana terurai di atas, diperburuk lagi oleh asumsi yang dianut oleh kebanyakan guru sejarah, bahwa “materi sejarah bisa dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama”. Hal ini diduga ikut memberi andil terhadap terjadinya kemandegan dalam pengajaran sejarah di Sekolah Menengah Umum. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1997: 3-4) bahwa pengajaran sejarah pada setiap tingkatan seharusnya mempunyai pendekatan yang berbeda sehingga tidak membosankan akibat banyaknya kesamaan dan pengulangan. Untuk tingkat SMU, ia menyatakan bahwa pengajaran sejarah sebaiknya diberikan secara kritis mengingat siswa sudah mampu bernalar. Siswa diharapkan sudah bisa

berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian tersebut.

Berkaitan dengan kurang tepatnya metode pengajaran sejarah, Hasan (1999: 9) mengemukakan bahwa pengajaran sejarah seharusnya dikembangkan dengan menempuh tiga pendekatan, yaitu: (1) keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa, (2) pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak pernah bersifat final, dan (3) perluasan tema sejarah politik yang menguasai sebagian besar isi mata pelajaran Sejarah saat ini dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Mata pelajaran Sejarah juga dianggap sebagai sesuatu yang final yang tidak dapat diganggu gugat seperti dokumen yang mati, padahal hal ini tidak benar. Selain itu, sampai saat ini pelajaran sejarah berisi peristiwa politik di masa lampau yang tidak terkait dengan peristiwa-peristiwa di bidang lain yang justru lebih menonjol dalam masyarakat, seperti ekonomi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rendahnya minat siswa terhadap sejarah bukan hanya ditunjukkan di kelas, melainkan juga di luar sekolah. Gejala yang terjadi di luar kelas itu pun diduga merupakan cermin dari apa yang terjadi di kelas, yaitu Sejarah tidak cukup menantang para siswa untuk mengetahui lebih jauh apa yang dipelajarinya. Mereka hanya menganggap materi pelajaran Sejarah untuk kepentingan "sesaat" di kelas atau ketika akan menghadapi ulangan. Kurangnya minat tersebut terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Direktorat

Sejarah dan Nilai Tradisional tentang kesadaran Sejarah siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1985-an, kunjungan siswa ke obyek-obyek Sejarah sangat rendah, termasuk di daerah yang penuh dengan masa lalu seperti Aceh dan Yogyakarta. Kalaupun pada hari-hari libur ada kecenderungan kunjungan masyarakat ke obyek-obyek wisata meningkat, hal itu lebih dimaksudkan untuk mengisi hari libur, bukan dalam rangka kesadaran sejarah. Kunjungan itu pun tidak merata pada semua obyek wisata sejarah. Oleh sebab itu, kesadaran sejarah dalam masyarakat masih perlu ditingkatkan (Kuntowijoyo, 1997: 5).

Dari segi materi, materi pelajaran Sejarah sangat menekankan kronologi terjadinya peristiwa. Apabila materi ini tidak diajarkan secara kreatif oleh guru, maka timbul kebosanan, karena siswa menganggap seakan-akan sejarah sama dengan urutan peristiwa yang itu pun terbatas pada peristiwa politik yang sebagian besar jauh dari kehidupan siswa. Hasan (1996a) mengatakan bahwa materi Sejarah sebaiknya dikembangkan dengan memperhatikan kematangan psikologis siswa, dan diorganisir secara kronologis agar memudahkan mereka dalam memahaminya. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang demikian, guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam memilih dan menerapkan metode dan strategi pembelajaran. Guru harus mampu meningkatkan potensi kemampuan akademis dan ketrampilan belajar siswa dengan memberikan dorongan terhadap perkembangan psikologis, akademis dan sosial siswa secara optimal.

Berdasarkan analisis empiris, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk memilih dan mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Di samping itu, tidak jarang siswa kesulitan dalam menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru selama berlangsungnya pembelajaran, karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kondusif, dan mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan inkuiri terhadap materi yang dibelajarkan. Hal ini penting dilakukan oleh guru, mengingat pembelajaran sejarah yang disampaikan secara “kering” dapat mematikan gairah dan minat belajar siswa (Kartodirdjo, 1999:77).

Dari analisis konseptual dan empiris menyangkut pembelajaran sejarah dan minat siswa dalam belajar sebagaimana yang diuraikan di atas, maka pemahaman yang seksama terhadap karakteristik topik dan kepentingan belajar siswa dalam mempelajari sejarah merupakan salah satu hal yang diduga dapat mengeliminir permasalahan rendahnya minat siswa dalam mempelajari sejarah. Guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan harapan siswa dalam mempelajari sejarah. Dengan mengetahui kecenderungan minat siswa dalam belajar khususnya dalam mempelajari sejarah, maka hal ini bisa dijadikan dasar dan acuan bagi guru dalam melakukan perluasan dan pendalaman terhadap materi yang dibelajarkannya (Slameto, 1995:180-181). Diduga, ada topik-topik

tertentu yang diminati dan kurang diminati oleh siswa. Dengan kata lain, siswa memiliki minat yang berbeda-beda terhadap topik-topik dalam sejarah, dan minat itulah yang memacu siswa untuk belajar. Perbedaan minat tersebut diduga berkaitan dengan berbagai faktor. Hasil studi ini akan berimplikasi pada bagaimana sebaiknya guru sejarah mengajarkan sejarah dengan memperhatikan minat yang berbeda-beda. Permasalahan ini muncul disebabkan karena asumsi yang keliru dari guru, bahwa setiap topik dalam pembelajaran sejarah memiliki daya tarik dan karakteristik yang sama, padahal berbeda, termasuk siswa yang berberbeda-beda pula latar belakang dan kepentingannya.

Melalui pemahaman yang seksama terhadap karakteristik topik dan kepentingan belajar siswa dalam mempelajari sejarah, maka guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan harapan siswa dalam mempelajari sejarah. Di samping itu, dengan mengetahui kecenderungan minat siswa dalam belajar khususnya dalam mempelajari sejarah, maka hal ini bisa dijadikan dasar dan acuan bagi guru dalam melakukan perluasan dan pendalaman terhadap materi yang dibelajarkannya. Upaya ini juga merupakan solusi dari kecenderungan pembelajaran sejarah saat ini yang hanya menggunakan metode yang sama untuk setiap topik sejarah. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi pelaksanaannya, jika kita ingin mengembalikan esensi dan substansi pembelajaran sejarah sebagai salah satu wahana penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dikalangan siswa

dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas dalam menyongsong era globalisasi.

Studi ini akan terfokus pada upaya penggalian dan pemahaman terhadap minat siswa dalam mempelajari topik-topik dalam pembelajaran sejarah, dan penelusuran terhadap faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hal ini penting dilakukan, mengingat minat merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam mempelajari sesuatu, termasuk dalam mempelajari sejarah.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dilihat banyak faktor yang mempengaruhi dan sebagai faktor penyebab rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah. Salah satu faktor yang diduga banyak kontribusinya adalah minat siswa yang rendah dalam mempelajari topik-topik dalam pelajaran sejarah. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena terkait langsung dengan perolehan belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah itu sendiri. Di antara berbagai faktor penyebab tersebut, maka penelitian ini akan lebih terfokus pada upaya pengidentifikasian dan penelusuran terhadap rendahnya minat siswa dalam mempelajari sejarah. Tinggi rendahnya minat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan konstruk psikologis individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan setting

sosial saat individu itu tumbuh dan berkembang seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syah,1995:132-138).

Adapun yang dimaksud dengan minat belajar di sini adalah apa yang oleh Bloom (1982: 77-85) dinamakan *subject-related affect* yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Minat dan sikap terhadap materi pelajaran sulit dipisahkan secara tegas, karena keduanya memiliki hubungan kausalitas yang holistik. Selanjutnya Bloom (1982: 77) mengatakan bahwa:

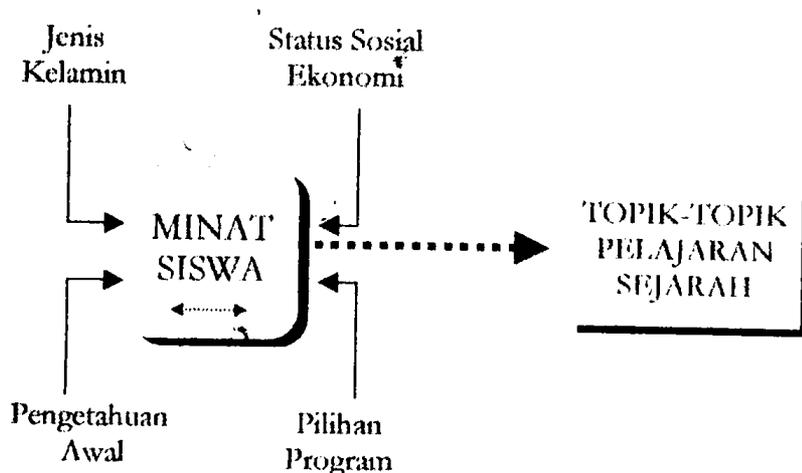
We began this work attempting to make a distinction between interests in a school subject and attitudes toward the subject. However, as we attempt to consider the various measures or indices used in the different studies, we can find no clear demarcation between interest and attitudes. What appears to emerge is a continuum ranging from positive views, likes, or positive affect toward a subject to negative views, dislike, or negative affect toward the subject. These may be measured by asking the individual whether he would like to study the subject, whether he would like to continue studying the subject, what he likes or dislikes about a subject, and various questionnaire approaches which attempt to summarize different opinions, views, and preferences which may indicate some degree of positive or negative affect toward a school subject.

Asumsinya adalah bahwa siswa mempunyai minat yang berbeda-beda terhadap topik-topik dalam mata pelajaran yang dipelajarinya yang kemudian akan berimplikasi pada bagaimana sebaiknya guru memilih metode mengajarnya sehingga dapat menarik minat siswa. Konsepsi minat yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah definisi minat sebagaimana yang diketengahkan oleh Bloom di atas. Menyadari minat merupakan sesuatu yang tidak independen, melainkan berkait dengan latar belakang yang

mendasarinya, maka fokus penelitian ini juga diarahkan pada upaya penelusuran faktor-faktor yang melatar belakangi tinggi rendahnya minat seseorang baik faktor internal maupun faktor eksternalnya. Secara teoretis, banyak faktor yang diasumsikan berkaitan dengan minat seseorang, diantaranya: jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, lingkungan kerja, pengetahuan dan pengalaman awal (prior knowledge and experiences), cita-cita dan harapan, serta tuntutan lingkungan sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan membatasi penelusuran terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi minat siswa terbatas pada faktor: (1) jenis kelamin siswa, (2) status sosial ekonomi, (3) rencana pilihan program di kelas III, dan (4) pengetahuan awal. Adapun hubungan antar variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Masalah Penelitian



Adapun alasan dipilihnya keempat variabel tersebut ialah sebagai berikut:

Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dipilih dengan asumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki minat belajar yang berbeda, walaupun tidak berarti satu lebih baik atau lebih tinggi dari yang lainnya. Mata pelajaran sejarah mewakili bidang ilmu sosial yang biasanya lebih digemari oleh perempuan daripada laki-laki. Hal ini biasanya dibedakan dengan kelompok IPA yang biasanya lebih banyak diminati oleh laki-laki daripada perempuan. Supriadi (1994:146) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu korelat kreativitas remaja dalam bidang keilmuan. Di samping itu, studi yang dilakukan oleh Rath (1990) terhadap siswa kelas 7 di Amerika menunjukkan bahwa 63 % siswa perempuan lebih berminat kepada mata pelajaran bidang sosial, sementara hanya 37 % siswa laki-laki yang meminati bidang pelajaran rumpun ilmu sosial. Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, tampaknya gender memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat. Bias gender dalam minat belajar di tingkat SMU memerlukan penelitian untuk mengetahui sejauh manakah faktor tersebut berkaitan dengan minat belajar, dan apakah implikasinya terhadap proses pembelajaran yang didasari kepekaan terhadap latar belakang siswa.

Program Studi yang akan dipilih oleh siswa dijadikan variabel independen terhadap minat belajar sejarah dengan alasan bahwa rencana siswa tersebut akan mempengaruhi minatnya terhadap mata pelajaran yang sesuai

atau tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan banyak dipelajarinya. Siswa yang cenderung atau berkeinginan kuat untuk memilih Program Studi IPA diduga akan memiliki minat yang kurang terhadap sejarah dibandingkan dengan mereka yang merencanakan untuk memilih bidang IPS atau Bahasa.

Dalam sistem penjurusan di SMU, program studi menunjukkan kelompok bidang ilmu yang akan dipelajari siswa, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Perhatian siswa dalam belajar akan terpusat pada kelompok bidang ilmu atau program studi yang dipilihnya. Siswa yang berada di IPA akan cenderung untuk lebih terfokus perhatiannya pada mata pelajaran ke-IPAn, demikian juga dengan IPS dan Bahasa. IPA dan IPS adalah dua bidang yang berbeda, keberadaan seorang siswa pada jurusan IPA akan membuat perhatian lebih banyak dicurahkan pada IPA dan mengurangi perhatiannya terhadap IPS, demikian juga sebaliknya. Sekalipun biasanya jurusan IPS kurang diminati oleh siswa dan hanya menjadi pilihan terakhir karena siswa tidak diterima di jurusan yang dikehendaknya (IPA), setiap siswa pada dasarnya memiliki keinginannya sendiri tentang jurusan yang akan ditempuhnya.

Status sosial-ekonomi dipilih dengan alasan bahwa dalam variabel ini terkandung latar belakang dan aspirasi pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari status sosial-ekonomi tinggi biasanya memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi dan minat yang luas dalam belajar serta ditunjang oleh aksesnya terhadap sumber informasi yang kemudian tercerminkan dalam perilaku dan minat belajarnya. Dalam hal ini kaitan antara status sosial ekonomi siswa dengan

minat belajar bersifat tidak langsung. Sorenson (1977: 258-262) menyebutkan lima indikator penting dari status sosial-ekonomi, yaitu jenis pekerjaan (vocation), tingkat penghasilan (income and wealth), keadaan dan lokasi rumah tinggal (home and location), pendidikan (education), dan asosiasi dan kegiatan (association and activities). Kelima indikator tersebut akan dipakai untuk menentukan status sosial-ekonomi siswa.

Pengetahuan awal siswa diteliti kaitannya dengan minat belajar sejarah dengan asumsi bahwa pengalaman-pengalaman siswa tersebut dapat menunjang pemahamannya terhadap materi, dan sebaliknya pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran sejarah dapat menunjang keinginan siswa untuk mencari informasi dan pengalaman dari sumber-sumber lain. Kedekatan pengalaman pribadi siswa dengan topik tertentu yang dipelajari oleh siswa akan membuat minat siswa lebih tinggi, misalnya siswa yang pernah mengunjungi Candi Borobudur akan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap topik sejarah pembangunan candi tersebut daripada yang tidak mempunyai pengalaman yang sama. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki pengalaman yang beragam dalam hidupnya akan lebih banyak referensinya dalam mengaitkan dan memahami topik-topik sejarah yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan konsep Bloom (1982) tentang afeksi yang berkaitan dengan mata pelajaran (subject-related affect) yang di antaranya adalah pengalaman yang sesuai dengan mata pelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini, yaitu:

1. Topik-topik pelajaran Sejarah yang manakah yang sangat diminati, cukup diminati, agak diminati dan tidak diminati oleh siswa?
2. Apakah ada perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari jenis kelamin?
3. Apakah ada perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari status sosial ekonomi?
4. Apakah ada perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari rencana pilihan program studi?
5. Apakah ada perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari pengetahuan awal siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan struktur atau konstruk yang berpengaruh terhadap minat siswa dalam mempelajari topik-topik pada pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan beberapa latar belakangnya, yaitu: (1) jenis kelamin, (2) status sosial ekonomi, (3) rencana pilihan program studi, dan (4) pengetahuan awal siswa. Tujuan umum tersebut dapat dirinci lagi kedalam beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Mengidentifikasi topik-topik mata pelajaran sejarah yang sangat diminati, cukup diminati, agak diminati dan tidak diminati oleh siswa
2. Mengetahui perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari jenis kelamin
3. Mengetahui perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari status sosial ekonomi
4. Mengetahui perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari rencana pilihan program studi
5. Mengetahui perbedaan minat siswa terhadap topik-topik mata pelajaran sejarah dilihat dari pengetahuan awal siswa.